

PENGEMBANGAN EKOWISATA PANTAI SEBAGAI DIVERSIFIKASI MATA PENCAHARIAN

Bambang Supriadi
Universitas Merdeka Malang
bambang.unmer@gmail.com

ABSTRAK. Kualitas sumber daya manusia berada pada persepsi kurangnya keterampilan usaha dan berdampak pada kurangnya jenis mata pencaharian. Dengan diversifikasi mata pencaharian masyarakat (terutama terhadap jenis ekowisata), adalah mungkin untuk meminimalkan tekanan pada sumber daya manusia. Dengan demikian harapan penelitian ini adalah : 1. Menganalisis kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang berada di kawasan wisata pantai Kabupaten Malang Selatan, 2. Mendeskripsikan potensi-potensi Wisata Pantai yang mempunyai peluang untuk ditumbuh kembangkan (the development), 3. Mendeskripsikan Kelemahan dan hambatan pengelolaan (perencanaan dan pemanfaatan) Wisata Pantai, 4. Mendeskripsikan kesempatan peluang kerja baru di sektor jasa wisata yang akan di manfaatkan oleh masyarakat di sekitar kawasan Wisata Pantai. Metode analisis untuk menjawab tujuan diatas menggunakan pendekatan Patisipatory Rural Appraisal (PRA), FGD (Focused Group Discussion), kemudian dilanjutkan dengan melakukan Analisis SWOT. Target yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah : Mengetahui kekuatan dan kelemahan Pantai Gua Cina apa bila di kelola secara baik dan profesional, Mengetahui jenis-jenis kesempatan usaha wisata baru yang akan di manfaatkan bagi keluarga prasejahtera sebagai peluang kerja (Guide, Pedagang cinderamata, Penjual makanan dan minuman, dll), dan sebagai Rekomendasi kebijakan pengembangan wisata pantai pada Pemerintah. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa DTW (Daya Tarik Wisata) Gua cina memiliki nilai negatif(-0,45) untuk lingkungan internal dan nilai negatif (-0,35) untuk lingkungan eksternal. Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa posisi DTW Gua Cina masuk pada kuadran 3 (Tiga) yang artinya posisi ini pada posisi difensif. Dan dibutuhkan pembangunan fisik, lingkungan yang bersih, dan menambah fasilitas-fasilitas umum pariwisata, alternatif usaha yang perlu tumbuh kembang kembangkan adalah devirsifikasi pengelolaan budidaya mangrove dan pengankaran penyu, dan aktifitas pramuwisata oleh kelompok masyarakat pesisir pantai dan jangka menengah penyediaan home stay, jaringan internet, dan penyediaan cinderamata.

Kata Kunci: Ekowisata; Diversifikasi; Mata Pencaharian

PENDAHULUAN

Pengelolaan wisata pantai sebagai sumber daya alam jika tidak dibuat manajemen dengan baik maka akan merugikan masyarakat sebagai alternatif mata pencaharian, menurut Eshetu A (2014). Sumber daya alam di negara-negara berkembang berada di bawah ancaman besar sebagian karena kurangnya alternatif dan sebagian karena jenis mata pencaharian masyarakat. Dengan diversifikasi mata pencaharian masyarakat (terutama terhadap ecofriendly jenis), adalah mungkin untuk meminimalkan tekanan pada sumber daya alam. Sejalan dengan ini Ide, ekowisata sebagai kegiatan ekonomi memungkinkan kedua untuk diversifikasi mata pencaharian dan berkelanjutan mengelola sumber daya alam menanggulangi kemiskinan

Pemanfaatan pantai sebagai sumber daya alam merupakan dasar sosial dan pembangunan ekonomi untuk pengurangan kemiskinan, sesuai dengan pendapatnya kementerian Keuangan dan Perkembangan Ekonomi (Ministry of Finance and Economic Development/MoFED, menjelaskan Sumber daya lingkungan merupakan dasar sosial dan pembangunan ekonomi karena mereka adalah sumber barang dan jasa yang diperlukan untuk pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Pemanfaatan lingkungan mereka sejauh ini telah mengurangi kontribusi mereka untuk pembangunan secara keseluruhan (MoFED, 2006).

Seperti Negara Indonesia yaitu negara berkembang harus mengutamakan pembangunan berkelanjutan hal ini penting untuk mengintegrasikan masalah lingkungan sejalan dengan kebijakan (EPA/*Environmental Protection Authority*,2000), dalam rangka untuk memastikan bahwa perkembangan masa depan di Negara berkembang yang berkelanjutan adalah penting untuk mengintegrasikan masalah lingkungan menjadi kegiatan pembangunan sehingga masuknya prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam pembangunan upaya ini sangat penting.

Dengan demikian, ekowisata dapat memainkan peran sentral dalam konservasi dan pembangunan pedesaan (Nelson, 2004) yang biasanya pendekatan eco-pembangunan di pengelolaan sumber daya alam. dan menekankan kebutuhan untuk merestrukturisasi masyarakat dan ekonomi untuk memastikan pembangunan yang bekerja dengan baik, bukan merusak, alam. sehingga hubungan antara masyarakat dan alam di hasil paradigma eco-development dengan reorganisasi aktivitas manusia sehingga menjadi sinergis dengan alam.

Dengan demikian jika sumberdaya alam ini tidak akan bermanfaat untuk bisa menanggulangi kemiskinan, karena masyarakat miskin merupakan masalah yang penting saat, sehingga menjadi fokus perhatian bagi pemerintah Daerah . Masalah masyarakat miskin ini sangatlah kompleks dan bersifat multidimensional, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, keamanan dan aspek lainnya. Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal di setiap provinsi di Indonesia, khususnya Jawa Timur. Kemiskinan telah membuat jutaan anak tidak bisa mengenyam pendidikan, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan investasi, dan masalah lain yang menjurus ke arah tindakan kekerasan dan kejahatan.

Kemiskinan yang terjadi dalam suatu daerah memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena saat ini kemiskinan, membuat banyak masyarakat mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran dalam bekerja. Pengangguran yang dialami sebagian masyarakat inilah yang membuat sulitnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada dan bahkan bertambah.

Kemiskinan di Indonesia pada bulan September 2012, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) mencapai 28,59 juta orang (11,66 %), Bulan Maret 2012 Provinsi Jawa Timur menempati urutan pertama di Indonesia jumlah penduduk miskin Kota dan Desa sebesar 5.070.980 dan khusus Kabupaten Malang berada dalam kondisi kelompok besar sebagai wilayah termiskin di Jawa Timur dengan jumlah 86.406 keluarga miskin / Rumah Tangga dengan kategori miskin (Dinas Sosial Kabupaten Malang,2011). Dan sementara itu Kabupaten Malang di tahun yang sama 2011 terdapat 470 Anak balita terlantar dan mengalami gizi buruk dan di perparah lagi sebanyak 11.052 Keluarga rumah tak layak huni (*Properiness Home*) sehingga Masalah sosial di Kabupaten Malang sangat memerlukan perhatian untuk mendorong percepatan perubahan kehidupan masyarakat dan pengentasan kemiskinan dengan menciptakan peluang kerja baru melalui pengelolaan potensi wisata yang bisa di kembangkan hingga mencapai taraf kesejahteraan yang di harapkan. Perhatian ini berhubung kondisi kemiskinan akan berdampak dengan kondisi rentan social dan ancaman terhadap buruknya keamanan sosial (*Rentan social*), kesehatan dan layanan kesehatan, kerentanan meningkatnya angka putus sekolah/tidak sekolah, kerentanan kematian ibu dan anak yang seiring dengan perkembangan gizi buruk yang berakibat pada lambatnya kecerdasan generasi muda di masa akan datang.

Seiring dengan amanah Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah (Wisata bahari, Hutan dan Karst). Maka di buat salah satu prinsip pengembangan wisata pantai sebagai berikut: Bersifat ekonomis yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ini dapat berkelanjutan dan mendorong aktif partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian wisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan wisata, mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya, melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan.

Untuk pengembangan sebuah kawasan harus bertitik tolak dari pengembangan nilai-nilai yang bertumpu pada beberapa hal antara lain: (a) Masyarakat menjadi subyek sehingga harus dilibatkan, (b) Pelestarian daerah bernilai sejarah, sosial dan budaya, (c) Pengembangan kawasan terpadu modern dan

tradisional untuk melestarikan keberadaan kampung sebagai bagian sebuah daerah. (*Jurnal Ilmiah Pariwisata, November 2008, Vol. 13 No. 3. hal 208 – 22506*)

Dalam konteks kebutuhan tersebut, konsep Pengelolaan Wisata Pantai perlu dipahami bersama untuk menyelesaikan persoalan yang terkait dengan kondisi kemiskinan yang terjadi di wilayah Kabupaten Malang. Pengelolaan segala potensi Wisata Pantai Gua Cina di Kabupaten Malang sebagai salah satu alternative upaya mengatasi kemiskinan masyarakat khususnya pada masyarakat sekitar obyek dan daya tarik wisata tersebut.. Oleh karena itu, Penelitian ini diharapkan dalam upaya menekan angka kemiskinan tersebut melalui kegiatan Pengelolaan Wisata Pantai yang disusun secara strategis.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Obyek Daya Tarik Wisata Pantai Gua Cina Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. Sekitar 58 Kilo meter arah selatan Kota Malang, Tahapan Penelitian, Tahapan penelitian terdiri dari empat (4) tahap mengacu pada tahapan yaitu persiapan, teknik pengumpulan data, survey dan analisis data:

1. Tahap Persiapan, meliputi komponen kegiatan sebagai berikut : Tahap persiapan pada tahapan penelitian dimulai dengan menyusun usulan penelitian yang akan di lakukan dan mempersiapkan pengurusan izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Tahap Studi Literatur yaitu Kegiatan studi literatur mengenai :
 - a. Kajian Literatur tentang manajemen pengelolaan obyek dan daya tarik wisata pantai di Kabupaten Malang, kajian literature/ konsep mengenai kepariwisataan seperti konsep pengembangan wisata bahari / pantai.
 - b. Kajian Kebijakan Kepariwisata Nasional dan Regional yaitu kajian mengenai UU No 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata, dan kajian RIPPARNAS (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025) dan kajian RIPDA (Rencana Induk Pariwisata Daerah) Kabupaten Malang
3. Teknik Pengumpulan Data yaitu Teknik Sensus kepada keluarga Prasejahtera di area obyek wisata dan survei data sekunder yang ada di instansi dan Kantor Desa di wilayah obyek wisata pantai Gua Cina. Teknik pengumpulan data (primer) digunakan pendekatan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (quesioner) dan *participatory research* (diskusi kelompok dan wawancara kepada *key persons*).
4. Analisis dan Interpretasi Data.
 - a. Analisis penelitian ini menggunakan Formulasi :
 - b. SPSS (*Statistical Program For Social Science*),
 - c. *FGD (Focused Group Discusion) dan Patisipatory Rural Appraisal (PRA)* yaitu diskusi terhadap pemahaman desa/wilayah secara partisipasi. menyangkut Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar pantai, dan mencari serta mengidentifikasi peluang kesempatan kerja di sector wisata.
 - d. Analisis SWOT yaitu Salah satu tehnik analisa yang digunakan untuk menganalisa kondisi lingkungan Obyek wisata pantai Gua Cina secara internal dan eksternal Kabupaten Malang yaitu analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity dan Threats*). Analisa ini memformulasikan tentang Kekuatan,Kelemahan, Peluang dan Ancaman termasuk di dalamnya faktor penunjang dan penghambat dari lingkungan internal maupun eksternal konsep pengembangan wisata pantai Gua Cina di Kabupaten Malang. Sekaligus membuat interpretasi data yaitu mengaitkan temuan-temua (data) dengan hasil kajian pustaka atau teori terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah pantai Gua Cinayang terletak di Dusun Trowotratih, Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, sekitar 3 jam dari Kota Malang. Sekitar tahun 1930-an, seorang pengembara Tionghoa dari Surabaya bernama Hing Hook, terdampar di sebuah pantai tersembunyi di Malang Selatan. Hatinya gundah gulana karena kemiskinan yang terus menderanya.Ia kemudian bertapa di

sebuah gua yang berada di salah satu pulau kecil yang ada di sana. Sendirian, tak ada yang menemani. Mungkin ia ingin mengadukan nasib jeleknya kepada yang Maha Kuasa. Sebelum mendapatkan apa yang dicari, maut menjemputnya. Ia meninggal dalam kesepian di gua itu. Jasadnya ditemukan beberapa hari kemudian oleh penduduk sekitar dan dimakamkan di tempat lain. Sejak saat itu, pantai tersebut dinamakan Pantai Gua Cina.

Tabel 1. Prasarana Daya Tarik Wisata

INDIKATOR	KEKUATAN	KELEMAHAN
Kondisi jalan di DTW	Kondisi jalan utama menuju Pantai Gua Cina cukup baik, tapi kondisi jalan menuju lokasi Obyek Wisata Pantai masih tanah dan berbatu yang belum diaspal	
Sarana Transportasi Umum		Sarana transportasi umum untuk menuju Obyek Wisata Pantai belum ada
Kondisi Kejernihan Air di DTW	Kondisi Kejernihan Air sebagian besar sangat baik	
Toilet	Memiliki jumlah toilet yang cukup	
Petunjuk Jalan atau Sign system	Memiliki petunjuk arah disepanjang jalan menuju DTW	
Kebersihan di DTW		Kondisi lingkungan DTW yang masih kurang bersih
Tempat Pembuangan Sampah	Memiliki Tong sampah yang cukup	
Area Parkir yang Luas khususnya untuk bis	Memiliki lahan parkir yang cukup luas sehingga bisa untuk beberapa bis dan kendaraan lainnya.	
Penerangan Jalan Ketika Malam hari		Tidak memiliki penerangan jalan sepanjang DTW ketika malam hari

Tabel 2. Sarana Daya Tarik Wisata

INDUKATOR	KEKUATAN	KELEMAHAN
Souvenir khas daerah		Masih belum ada tindak lanjut tentang pembuatan cinderamata khas pantai tersebut
Warung sekitar DTW	Sudah baik, perlu di tingkatkan tentang kebersihan makanan di DTW tersebut. harga relatif murah	
Agen Perjalanan Tempat Bersantai	Baik, Tempat bersantai perlu di perbanyak lagi	Masih belum ada agen perjalanan

	agar wisatawan dapat menikmati keindahan pantai tersebut. Selain itu tempat tersebut memanfaatkan pohon kelapa dan memanfaatkan alam	
Atraksi dan Hiburan lain		Tidak terdapat hiburan lain dan atraksi budaya yang d perliatkan oleh warga sekitar.
Internet		Tidak terdapat layanan internet di DTW tersebut.
Jaringan Telepon		Jaringan telepon kurang baik di DTW tersebut.
Kondisi Masjid	Kondisi masjid sudah baik dan masih tahap renovasi di sana	
ATM		Masih belum ada ATM di DTW tersebut
Hotel atau Penginapan		Masih belum terdapat hotel maupun penginaman karena wisatawan biasa melakukan campign di tempat tersebut
Pos Kesehatan		Tidak memiliki pos kesehatan di DTW tersebut
Pos Keamanan	Sudah cukup baik dan perlu ditingkatkan lagi untuk menciptakan suasana aman di DTW tersebut.	
Asuransi Tiket	Sudah berjalan dengan baik dan sudah diterapkan kepada wisatawan yang datang	
TIC		Sudah memiliki tempat tersebut tapi masih banyak yang perlu di perhatikan
<hr/> Jumlah wisatawan : Senin-Kamis = 75-100 wisatawan Jumat-Minggu = 150-250 wisatawan Kecuali bulan januari – maret di karenakan cuaca yang kurang baik.		

Tabel 3. Lingkungan Eksternal

INDIKATOR	PELUANG	ANCAMAN
-----------	---------	---------

Kondisi Pesaing		Kondisi pesaing daya tarik wisata Gua Cina sangat tinggi. Hal ini dibuktikan karena pesaing yang memiliki keindahan dan kecukupan pada sarana dan prasarana. Misalnya: pantai bajul mati dan Pantai Sendang Biru
Kebijakan Pemerintah Kabupaten Malang	Kebijakan Pemerintah Kabupaten Malang telah banyak mendukung terhadap perkembangan sarana dan prasarana di daya tarik wisata Gua Cina ini. Salah satu buktinya adalah Gua Cina dimasukkan dalam Rencana pengembangan Pariwisata berbasis Ekowisata	
Karakteristik Peran serta Masyarakat		Karakteristik Peran serta Masyarakat daya tarik wisata Gua Cina ini sangat rendah dikarenakan masyarakat sekitar wisata enggan untuk turut berperan dalam pengembangan daya tarik wisata

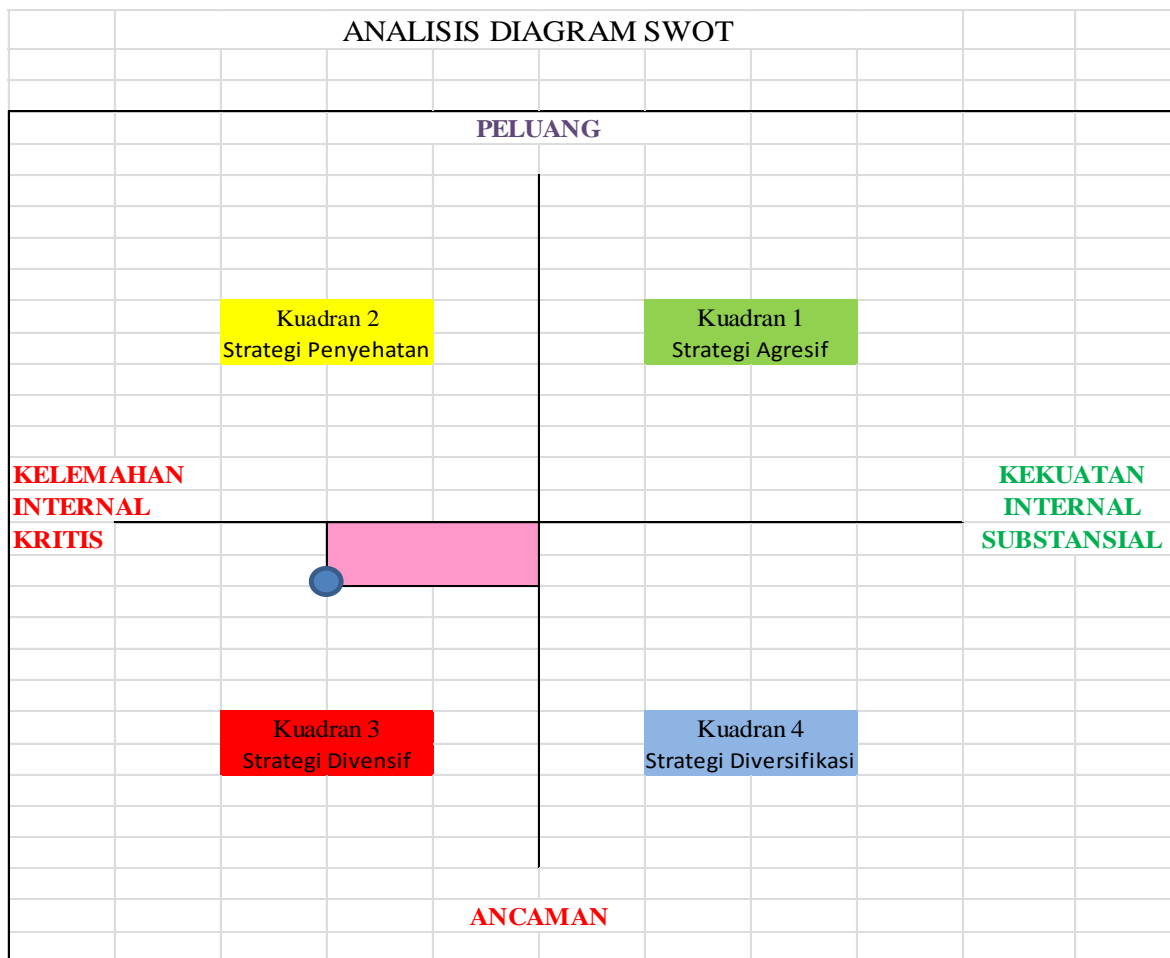
Tabel 4. Total Nilai Tertimbang Daerah Tujuan Wisata Gua Cina

KATEGORI VARIABEL DAN INDIKATOR	BOBOT	NILAI	NILAI TERTIMBANG
Kekuatan Daya Tarik Wisata			
Keindahan Alam Di Objek Wisata	0,25	5	1,25
Keunikan Daya Tarik Wisata	0,25	4	1
Lokasi Daya Tarik Wisata	0,25	3	0,75
Kenyamanan Lingkungan	0,25	4	1
Total	1		4
Kelemahan Daya Tarik Wisata			
Pemasaran	0,15	3	0,45
Ekonomi Kreatif	0,15	5	0,75
Prasarana	0,25	5	1,25
Sarana Penunjang	0,2	5	1
Sarana Pokok	0,25	4	1
Total	1		4,45
Peluang Daya Tarik Wisata			

Motivasi Wisatawan	0,3	5	1,5
Dukungan Pemerintah daerah	0,25	3	0,75
PMPM Mandiri Pariwisata	0,25	4	1
Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat	0,2	3	0,6
Total	1		3,85
Ancaman Daya Tarik Wisata			
Pesaing Dengan Wisata Sekitar	0,4	5	2
Pencemaran Lingkungan	0,2	4	0,8
Degradasi Sosial	0,2	3	0,6
Konflik Vertikal	0,2	4	0,8
Total	1		4,2

Tabel 5. Analisis SWOT Nilai Tertimbang

Faktor	Keterangan	Nilai
Internal	Nilai Tertimbang Kekuatan Daya Tarik Wisata	4
	Nilai Tertimbang Kelemahan Daya Tarik Wisata	4,45
	Selisih Negatif	-0,45
Eksternal	Nilai Tertimbang Peluang Daya Tarik Wisata	3,85
	Nilai Tertimbang Ancaman Daya Tarik Wisata	4,2
	Selisih Negatif	-0,35



Daya tarik wisata pantai Malang Selatan sebagai sumber daya alam masih belum dibuat manajemen dengan baik maka akan masyarakat menjadikan sebagai alternatif mata pencaharian maka dibutuhkan pengembangan ekowisata pantai sebagai kegiatan ekonomi memungkinkan kedua untuk diversifikasi mata pencaharian dan berkelanjutan mengelola sumber daya alam menanggulangi kemiskinan, menurut Eshetu A (2014). Sumber daya alam di negara-negara berkembang berada di bawah ancaman besar sebagian karena kurangnya alternatif dan sebagian karena jenis mata pencaharian masyarakat. Dengan diversifikasi mata pencaharian masyarakat (terutama terhadap ecofriendly jenis), adalah mungkin untuk meminimalkan tekanan pada sumber daya alam.

Wisata Pantai Gua Cina belum maksimal di manfaatkan sebagai sumber daya alam yang produktif, seperti saran (Ministry of Finance and Economic Development/MoFED, 2006), sumber daya alam merupakan dasar sosial dan pembangunan ekonomi untuk pengurangan kemiskinan, juga merupakan dasar sosial dan pembangunan ekonomi karena mereka adalah sumber barang dan jasa yang diperlukan untuk pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi.

Kabupaten Malang yaitu kabupaten harus mengutamakan pembangunan berkelanjutan hal ini penting untuk mengintegrasikan masalah lingkungan sejalan dengan kebijakan (EPA/*Environmental Protection Authority*, 2000), dalam rangka untuk memastikan bahwa perkembangan masa depan di negara berkembang yang berkelanjutan adalah penting untuk mengintegrasikan masalah lingkungan menjadi kegiatan pembangunan sehingga masuknya prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan ekowisata pantai di Pantai Gua Cina dapat memainkan peran sentral dalam konservasi dan pembangunan masyarakat pedesaan, Ekowisata dapat memainkan peran sentral dalam konservasi dan pembangunan pedesaan (Nelson, 2004) yang biasanya pendekatan eco-pembangunan di pengelolaan sumber daya alam. dan menekankan kebutuhan untuk merestrukturisasi masyarakat dan ekonomi untuk memastikan pembangunan yang bekerja dengan baik, bukan merusak, alam. sehingga hubungan antara masyarakat dan alam di hasil paradigma eco-development dengan reorganisasi aktivitas manusia sehingga menjadi sinergis dengan alam.

Dari hasil analisa SWOT melalui 4 tahap yang berlangsung menunjukkan bahwa daya tarik wisata Pantai Gua Cina berada pada kuadran 3 dimana daya tarik wisata ini memiliki ancaman dan kelemahan. Adapun beberapa Kelemahan DTW :

1. Sarana transportasi umum untuk menuju Obyek Wisata Pantai belum ada
2. Kondisi lingkungan DTW yang masih kurang bersih
3. Tidak memiliki penerangan jalan sepanjang DTW ketika malam hari
4. Masih belum ada tindak lanjut tentang pembuatan cinderamata khas pantai tersebut.
5. Masih belum ada agen perjalanan di DTW tersebut
6. Tidak terdapat hiburan lain dan atraksi budaya yang di perlihatkan oleh warga sekitar
7. Tidak terdapat layanan internet di DTW tersebut.
8. Jaringan telepon kurang baik di DTW tersebut
9. Masih belum ada ATM di DTW tersebut
10. Masih belum terdapat hotel maupun penginapan karena wisatawan biasa melakukan campain di tempat tersebut
11. Tidak memiliki pos kesehatan di DTW tersebut
12. Sudah memiliki tempat tersebut tapi masih banyak yang perlu di perhatikan lagi
13. Masih belum adanya pemetaan tentang lokasi DTW tersebut
14. Tidak menggunakan media tersebut
15. Belum ada tenaga pemandu
16. Tidak memiliki pramuwisata
17. Belum ada naungan buat pramuwisata
18. Tidak ada pelatihan tentang pramuwisata
19. Pembangunan fisik masih di rasa lambat
20. Masih kurangnya pemahaman tentang adanya ekowisata
21. Sangat baik, wisata sangat puas dengan keindahan pantai yang di tawarkan.
22. Kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya
23. Kebudayaan yang sudah tercampur karena masyarakat yang ada disekitar daerah tujuan wisata adalah pendatang

Ancaman DTW:

1. Kondisi pesaing daya tarik wisata Gua Cina sangat tinggi. Hal ini di buktikan karena pesaing yang memiliki keindahan dan kecukupan pada sarana dan prasana. Misalnya: pantai bajul mati dan Pantai Sendang Biru
2. Karakteristik Peran serta Masyarakat daya tarik wisata Gua Cina ini sangat rendah dikarenakan masyarakat yang tinggal di sekitar wisata nggan untuk di ajak berperan dalam pengembangan daya tarik wisata

Strategi defensif ditujukan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dari semakin ketatnya persaingan bisnis dan berbagai ketidakpastian eksternal yang sulit (terkadang tidak mungkin) dikontrol dan diprediksi. Strategi defensif seringpula dikenal sebagai survival strategy, yang cenderung terjadi dalam suasana krisis ekonomi. ada beberapa strategi yang dapat di lakukan di kuadran 3 ini. Meliputi: Divers. Konsentrik, diversifikasi Horisontal, Diversifikasi Konglomerasi.

a. Diversifikasi Konsentrik

Menambah produk atau jasa baru, tetapi berhubungan, secara umum disebut diversifikasi konsentrik atau terfokus yaitu usaha Souvenir Khas.

b. Diversifikasi Horizontal

Menambahkan produk atau jasa baru, yang tidak berkaitan, untuk pelanggan saat ini disebut diversifikasi horizontal. Strategi ini tidak seberesiko diversifikasi konglomerat karena perusahaan seharusnya sudah lebih dikenal dengan pelanggan saat ini yaitu menanam pohon Mangrove.

c. Diversifikasi Konglomerat

Menambah produk atau jasa baru, yang tidak berkaitan, disebut diversifikasi konglomerat yaitu membuka Home Stay bekerja sama dengan swasta.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis SWOT disimpulkan bahwa nilai selisih tertimbang DTW (daya Tarik Wisata) Gua Cina adalah lingkungan internal memiliki nilai negatif (-0,45) dan lingkungan eksternal memiliki nilai negatif (-0,35) dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa posisi DTW Gua Cina masuk pada kuadran 3 (Tiga) yang artinya posisi ini pada posisi defensif. Hal ini di buktikan dengan kondisi pembangunan fisik masih di rasa lambat untuk pengembangan DTW di sekitar Pantai Gua Cina, Selain itu lingkungan yang kurang bersih juga menjadi salah satu kendala di wilayah tersebut, kendala lainnya yaitu adalah jaringan telepon yang sangat kurang sekali di DTW tersebut, ada pun tentang pembuatan cinderamata khas pantai tersebut tidak ada, di sisi lain fasilitas – fasilitas yang di miliki masih sangat kurang memadai seperti sarana transportasi umum, penerangan jalan, Pos Kesehatan di DTW, Mesin ATM yang jauh dengan DTW, Penginapan, pramuwisata, jaringan internet ini merupakan faktor kendala lainnya.

Analisa lingkungan eksternal yaitu disebabkan oleh Kondisi pesaing daya tarik wisata Gua Cina sangat tinggi. Hal ini di buktikan karena pesaing yang memiliki keindahan dan kecukupan pada sarana dan prasana. Misalnya: pantai Bajul Mati dan Pantai Sendang Biru.

Langkah langkah penanggulangan kemiskinan dapat dipercepat melalui koordinasi dan pengendalian yang lebih konkret dalam percepatan penanggulangan kemiskinan. Untuk itu, Bupati Kabupaten Malang sebaiknya membentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) di Kabupaten Malang.

Program dan kegiatan penanggulangan kemiskinan dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kelompok program atau klaster, yaitu :

1. Kelompok program bantuan sosial terpadu berbasis keluarga (Klaster I) Program bantuan sosial terpadu berbasis keluarga bertujuan untuk memenuhi hak dasar, pengurangan beban hidup, dan perbaikan kualitas hidup penduduk miskin. Contohnya adalah Program Raskin, BLT dan Beasiswa bagi siswa miskin.
2. Kelompok program pemberdayaan masyarakat (Klaster II) Kelompok program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan potensi dan memperkuat kapasitas kelompok masyarakat miskin untuk terlibat dalam pembangunan yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Contohnya adalah PNPM Mandiri.
3. Kelompok program pemberdayaan usaha mikro dan kecil (Klaster III) Program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil adalah program yang bertujuan untuk mempercepat pembangunan ekonomi masyarakat dengan berbasis sumberdaya lokal. Contohnya adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Kredit Usaha Bersama (KUBE).
4. Kelompok Program Pro-Rakyat (Klaster IV). Klaster IV ini mulai dicanangkan pada Pertemuan Nasional TKPKD seluruh Indonesia bulan Nopember di Jakarta.

Upaya penangkaran Penyu ini dilakukan pada pelestarian penyu sisik ini meliputi berbagai langkah penyelamatan, yaitu meliputi upaya pembinaan habitat tempat penyu bertelur, menunggui penyu bertelur dan kemudian menyelamatkan telur penyu dari hama dan predator, penetasan telur semi alamiah diberi tempat yang baik, perawatan anak penyu (tukik) untuk pelepasan di habitat asli, dan pembinaan masyarakat dalam upaya konservasi penyu sebagai satwa langka.

Peningkatan Pelestarian Hutan bakau atau disebut juga hutan mangrove yang tumbuh di atas rawa-rawa berair payau yang terletak pada garis pantai dan dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Hutan ini letakkan di tempat-tempat di mana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik. Baik di teluk-teluk yang terlindung dari gempuran ombak, maupun di sekitar muara sungai di mana air melambat dan mengendapkan lumpur yang dibawanya dari hulu.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS), 2012, *Kabupaten Malang dalam Angka 2012*, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Malang, Malang.

- Bambang., N., dkk., (1999). *Pengembangan Model Pendampingan dan Pelatihan Bagi Perajin Industri Rumah Tangga Gerabah Di Desa Banyumulek Kec.Kediri Kabupaten Lombok Barat NTB*. Malang: Unmer Malang. Penelitian PHB.VII.No.Kontrak.76/P2IPT/DPPM/98/PHBVII/V/98. Dirjen. PT Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jatim,2012, *Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur Tahun 2012 Dalam Angka Tahun*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Timur, Surabaya.
- Environmental Protection Authority /EPA/ of Ethiopia (2000). Environmental Impact.
- Eshetu A (2014), Ecotourism as a viable strategy for livelihood diversification and sustainable natural resource management in Ethiopia (from eco-development paradigm point of view), *Journal of Environmental* Vol. 3(2), pp. 040 – 052.
- <http://sosbudmempawah.wordpress.com/2012/02/01/peran-tpkpd-dalam-penanggulangan-kemiskinan-di-kabupaten-pontianak>.Di akses pada tanggal 18 Juli 2014.
- <http://www.ntbprov.go.id/baca.php?berita=434>.Di akses pada tanggal 18 Juli 2014.
- <http://www.p2kp.org/wartaarsipdetil.asp?mid=5500&catid=2>.Di akses pada tanggal 18 Juli 2014.
- <http://kariswisatasamarang.blogspot.com/2014/02/strategi-penanggulangan-kemiskinan.html>.Di akses pada tanggal 18 Juli 2014.
- <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=23>. Di akses pada tanggal 18 Juli 2014.
- Inskeep Edward, (1991), *Tourism Planing An Integrated And Sustainable Development Approach*, Van Nostrand Reinhold, New York
- Ministry of Finance and Economic Development (MoFED) (2006). Ethiopia: Building on Progress-A Plan for Accelerated and Sustained Development to End Poverty PASDEP) (2005/06-2009/10); Volume I: Main Text. Addis Ababa, Ethiopia.
- Nelson F (2004). The evolution and impacts of community-based ecotourism in northern Tanzania. International Institute for Environment and Development: *Issue paper number 131*.
- Oka A.Yoeti, 1996, *Guiding System SuatuPengantarPraktis*, PT PradnyaParamita, Jakarta
- Meter, Donald., S Van & Carl E.Van Horn., 1975, *The Policy Implementation Process: A Conceptual Frame Work*, Beverly Hills, Sage Publication Inc.
- Panuju, Bambang., 1999, *PengadaanPerumahan Kota denganPeransertaMasyarakatBerpenghasilanRendah*, Alumni, Bandung.
- Poerwanto, 2002, *Dampak Pengembangan Obyek Pariwisata Pantai Pasir Putih Situbondo Terhadap Kesempatan Kerja*,JurnalNasionalPariwisata, Vol.2, No.2, Desember.
- Robby, 2001, *WisataAlam, BukuPedomanIdentifikasi, Pengembangan, Pengelolaan, Pemeliharaan, PemasaranObyekWisataAlam*, YayasanBuenavita, Bogor.
- Wahab, Salah, ed., 1992, *PemasaranPariwisata*, PT. PradnyaParamita, Jakarta.
- Yuwono Sudarman dan Sugiono Sutomo, November 2008, *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, STP Trisakti, Vol. 13 No. 3. hal 208.